

SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT JAWA DI KECAMATAN TANJUNG EMAS, KABUPATEN TANAH DATAR, SUMATERA BARAT

**Salsabilla Wilda Alifia, Retnaningtyas Susanti, Agusti Efi,
Elida Elida**

Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar. Sumatera Barat 2517, Indonesia
e-mail corresponding: swildaalifia@gmail.com

Abstract: This article discusses the socio-cultural dynamics of the Javanese community in Tanjung Emas District, Tanah Datar Regency, West Sumatra, in the context of adaptation and acculturation with the Minangkabau community. This study reveals how the Javanese community, as a transmigration population, has succeeded in maintaining ancestral traditions such as kenduri, slametan, and wedding customs, while adopting local cultural elements, such as the use of Minangkabau traditional clothing and the tradition of kenduri adat. This cultural harmony is seen in strong social relations through mutual cooperation, mixed marriages, and cross-cultural interactions. This article also shows the role of Javanese associations in strengthening relations between communities and the younger generation who are able to balance Javanese cultural identity with openness to Minangkabau culture. With an observational approach and in-depth interviews, this article emphasizes the importance of tolerance and openness in creating cultural synergy that enriches the diversity of traditions in Indonesia.

Keywords: Javanese society, Minangkabau, acculturation, cultural adaptation, social harmony

Pendahuluan

Indonesia dikenal memiliki masyarakat yang beraneka ragam, keberagaman meliputi suku bangsa, budaya dan agama, budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia yang sering kali dikaitkan dengan kesenian, padahal kebudayaan tidak selalu tentang kesenian. Kebudayaan, menurut Koentjaraningrat (2015:144-145), mencakup sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diwariskan secara turun-temurun. Di tengah keberagaman ini, terjadi adaptasi budaya yang sering kali menciptakan harmoni antar kelompok etnis.

Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, merupakan salah satu daerah yang menjadi tempat tinggal masyarakat Jawa yang telah bermigrasi ke wilayah ini sejak program transmigrasi dilaksanakan. Kehadiran mereka membawa pengaruh besar dalam dinamika sosial budaya setempat. Sebagai minoritas yang berinteraksi dengan masyarakat Minangkabau, masyarakat Jawa di Tanjung Emas berhasil beradaptasi dan menciptakan harmoni budaya tanpa kehilangan identitas aslinya. Harmoni ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari, yang meliputi aspek sosial, adat istiadat, dan budaya pernikahan yang terintegrasi dengan nilai-nilai lokal.

Kedatangan masyarakat Jawa yang tinggal di wilayah Pagaruyung, Kecamatan Tanjung Emas disebabkan oleh proses transmigrasi dan kegiatan merantau masyarakat Jawa di masa lampau masi saat zaman penjajahan. Kegiatan merantau dilakukan oleh masyarakat Jawa karena menginginkan pekerjaan dan mendapatkan penghasilan yang baik karena kabupaten Tanah Datar dianggap masih banyak menyediakan lahan kosong dan lapangan pekerjaan yang cukup.

Masyarakat Jawa yang tinggal di wilayah Sumatera Barat mampu menyesuaikan diri dengan baik pada masyarakat lokal sebagai penduduk pendatang di Pagaruyung. Sehingga proses interaksi, proses adaptasi terjadi dengan mudah oleh Masyarakat Jawa, proses interaksi yang terjadi secara terus menerus ini mengalami kontak budaya dalam lingkungan sekitar, dan seiring dengan berjalannya waktu, terjadi proses pernikahan yang melibatkan antara suku Jawa dan Minangkabau.

Koentjaraningrat (2015) menyatakan bahwa kebudayaan mencakup sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini relevan dalam konteks masyarakat Jawa di Tanjung Emas, yang berhasil mempertahankan tradisi leluhur seperti kenduri, slametan, dan adat pernikahan sambil beradaptasi dengan budaya lokal masyarakat Minangkabau.

Akulturası budaya, menurut Nurhadi (2023), merupakan proses interaksi lintas budaya yang memungkinkan kelompok masyarakat mempertahankan identitas budayanya sembari mengadopsi elemen budaya baru. Pada masyarakat Jawa di Tanjung Emas, akulturası terlihat dalam upacara adat, hubungan sosial, dan tradisi pernikahan. Penggunaan atribut budaya Minangkabau seperti suntiang dalam prosesi pernikahan masyarakat Jawa menjadi simbol harmonisasi dua budaya yang saling melengkapi.

Selain itu, Sugiyono (2022) menekankan pentingnya gotong royong sebagai inti dari interaksi sosial dalam masyarakat multikultural. Di Tanjung Emas, semangat kerja sama ini tercermin dalam kegiatan perbaikan infrastruktur desa dan acara keagamaan. Tradisi kenduri juga berfungsi sebagai media penguatan identitas budaya Jawa sekaligus sarana untuk menjalin hubungan lintas budaya.

Generasi muda memainkan peran signifikan dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya leluhur dan keterbukaan terhadap budaya baru. Fitriana (2023) menyoroti bahwa integrasi sosial dalam masyarakat multikultural sangat bergantung pada kemampuan generasi muda untuk menerima keberagaman sambil tetap menghormati akar budayanya. Dalam konteks Tanjung Emas, generasi muda terlibat aktif dalam kegiatan lintas budaya, seperti seni, olahraga, dan pendidikan, yang menjadi ruang untuk saling mengenal dan memahami perbedaan budaya.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa paguyuban atau organisasi masyarakat berperan penting dalam memperkuat hubungan sosial dan memfasilitasi adaptasi budaya. Aziz (2023) menggarisbawahi

bahwa paguyuban dapat menjadi platform untuk pelestarian tradisi sekaligus wadah untuk menjembatani perbedaan budaya dalam masyarakat multietnis. Dengan memahami dinamika sosial budaya ini, diharapkan upaya pelestarian tradisi Jawa di wilayah transmigrasi seperti Tanjung Emas dapat terus didukung oleh pemerintah lokal dan komunitas terkait. Sinergi antara pelestarian budaya dan adaptasi terhadap nilai-nilai lokal menjadi kunci keberhasilan harmoni budaya di Indonesia.

Selain konsep kebudayaan dan akulturasi, kajian tentang masyarakat multikultural juga tidak dapat dilepaskan dari perspektif komunikasi dan pluralisme budaya. Liliweri (2018) menjelaskan bahwa interaksi antarbudaya menuntut adanya komunikasi yang efektif, keterbukaan, serta sikap saling menghargai agar tercipta hubungan sosial yang harmonis. Dalam konteks masyarakat Jawa di Tanjung Emas, kemampuan berkomunikasi lintas budaya menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan dengan masyarakat Minangkabau.

Budhisantoso (2017) menegaskan bahwa pluralisme budaya bukan hanya keberadaan berbagai kelompok etnis, tetapi juga mencakup proses integrasi sosial yang memungkinkan masyarakat hidup berdampingan secara damai. Integrasi tersebut tampak dalam kehidupan masyarakat Jawa di Tanjung Emas melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan adat Minangkabau tanpa menghilangkan identitas budaya asal.

Pandangan lain dikemukakan oleh Geertz (2017) yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem makna yang diwariskan secara historis dan diwujudkan dalam simbol-simbol. Simbol budaya seperti pakaian adat, bahasa, dan ritual pernikahan pada masyarakat Jawa di Tanjung Emas menjadi sarana penting dalam mempertahankan identitas budaya sekaligus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dinamika sosial budaya masyarakat Jawa di Kecamatan

Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap tradisi kenduri, slametan, dan adat pernikahan, wawancara mendalam dengan masyarakat Jawa lintas generasi dan anggota paguyuban Jawa. Data sekunder berupa literatur dan referensi terkait akulturasi budaya juga digunakan untuk memperkaya analisis. Analisis data dilakukan dengan pendekatan interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Sosial Budaya Masyarakat

Masyarakat Jawa di Tanjung Emas menggambarkan kehidupan masyarakat yang penuh nilai gotong royong, keberagaman, dan akulturasi dengan masyarakat Minangkabau dari dulu. Semangat kerja sama, seperti dalam kegiatan perbaikan infrastruktur desa hingga acara keagamaan, menjadi inti dari interaksi sosial dan kemasyarakatan mereka. Tradisi seperti kenduri, dan slametan tidak hanya mempererat hubungan antarwarga tetapi juga memperkuat identitas budaya Jawa (Koentjaraningrat, 2011; Sugiyono, 2022).

Masyarakat Jawa mempertahankan tradisi kenduri dan slametan sebagai bentuk syukur sekaligus doa bersama untuk keselamatan dan keberkahan. Kenduri dilakukan dalam berbagai kesempatan, seperti peringatan hari besar Islam, hajatan keluarga, atau syukuran panen. Tradisi ini tidak hanya mempererat hubungan antarwarga Jawa tetapi juga menjadi media untuk berinteraksi dengan masyarakat Minangkabau (Nurhadi, 2023).

Generasi muda Jawa di Tanjung Emas menunjukkan keterbukaan terhadap budaya Minangkabau tanpa melupakan akar budaya Jawa. Mereka juga terlibat dalam kegiatan lintas budaya, seperti olahraga, seni, dan pendidikan yang menjadi ruang interaksi untuk saling mengenal dan memahami perbedaan budaya. Peran paguyuban Jawa dalam memperkuat hubungan sosial antar warga yaitu melalui kesenian, seperti kesenian tarian kuda kepang, tari topeng.

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa yang sangat kaya dan kompleks, yang digunakan oleh suku Jawa, salah satu suku terbesar di Indonesia. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga menjadi identitas budaya yang sangat penting bagi masyarakat Jawa. Salah satu hal yang paling mencolok dari bahasa Jawa adalah adanya tingkatan bahasa yang menunjukkan perbedaan penggunaan kata dan frasa berdasarkan konteks sosial dan hubungan antar individu. Tingkatan bahasa ini terdiri dari tiga kategori utama, yaitu *ngoko*, *madya*, dan *krama*, yang masing-masing memiliki fungsi dan nuansa yang berbeda.

1. Ngoko adalah bentuk bahasa Jawa yang paling sederhana dan sering dianggap sebagai bahasa “kasar”. Bahasa ini digunakan dalam situasi yang lebih santai, informal, atau ketika berbicara dengan teman sebaya, orang yang lebih muda, atau orang yang memiliki kedudukan sosial yang setara. Meskipun disebut “kasar”, sebenarnya ngoko tidak selalu bersifat tidak sopan. Sebaliknya, dalam konteks yang tepat, ngoko justru menunjukkan kedekatan atau keakraban. Misalnya, ketika berbicara dengan sahabat atau keluarga, bahasa ngoko lebih sering digunakan.
2. Madya adalah bentuk bahasa yang lebih formal dari ngoko tetapi tidak setinggi krama. Bahasa ini digunakan dalam situasi yang lebih formal, namun tidak terlalu kaku, dan biasanya digunakan untuk berbicara dengan orang yang dihormati namun tidak terlalu tinggi kedudukannya dalam struktur sosial. Dalam penggunaan sehari-hari, madya sering dipakai untuk menunjukkan rasa hormat yang sopan, namun tidak memerlukan tingkat formalitas yang tinggi.
3. Krama adalah bentuk bahasa Jawa yang paling tinggi dan paling halus. Bahasa ini digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua, lebih dihormati, atau memiliki status sosial yang lebih tinggi, seperti orang tua, guru, atau pejabat. Krama digunakan dalam konteks yang sangat formal dan menunjukkan rasa hormat yang mendalam. Selain itu, krama juga sering digunakan dalam upacara adat, pertemuan resmi, dan situasi-situasi yang membutuhkan kesopanan tertinggi. Penggunaan krama mengandung etika sosial yang sangat

kental, dan mengabaikan penggunaan krama dalam situasi yang seharusnya menggunakannya dapat dianggap tidak sopan atau tidak menghargai lawan bicara.

Interaksi sosial antara masyarakat Jawa dan Minangkabau juga dapat dianalisis melalui perspektif sosiologi klasik. Horton dan Hunt (2018) menjelaskan bahwa interaksi sosial yang intens dan berkelanjutan akan membentuk pola hubungan sosial yang stabil, terutama jika didukung oleh nilai bersama seperti gotong royong dan toleransi. Hal ini tercermin dalam kehidupan masyarakat di Tanjung Emas yang menjunjung tinggi kerja sama dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan.

Selain itu, proses adaptasi yang dialami masyarakat Jawa di wilayah transmigrasi merupakan bentuk perubahan sosial. Menurut Sztompka (2015), perubahan sosial terjadi sebagai respons masyarakat terhadap lingkungan baru, baik secara budaya maupun struktural. Penyesuaian masyarakat Jawa terhadap adat Minangkabau, bahasa lokal, serta pola ekonomi setempat menunjukkan adanya perubahan sosial yang bersifat adaptif dan konstruktif.

Adat Istiadat

Adat istiadat masyarakat Jawa di Tanjung Emas masih kental dengan tradisi leluhur meskipun telah mengalami penyesuaian dengan budaya Minangkabau. Berdasarkan observasi penulis ke Nagari Pagaruyung, Kecamatan Tanjung Emas Tradisi tingkeban (syukuran kehamilan) dan wiwitan (upacara sebelum panen) tetap dijalankan dengan kearifan lokal. Dalam pelaksanaannya, doa-doa yang dipanjatkan sering kali mengintegrasikan elemen budaya Minangkabau, seperti melibatkan tokoh adat setempat.

Nilai-nilai Islam yang kuat dalam masyarakat Jawa juga menjadi jembatan yang memperkuat hubungan mereka dengan masyarakat Minangkabau, yang mayoritas Muslim. Integrasi ini terlihat dalam cara masyarakat Jawa merayakan hari besar Islam seperti merayakan 1 Muharam (malam 1 suro), Idul Fitri dan Maulid Nabi, yang dilakukan

dengan pola-pola khas Minangkabau, seperti tradisi makan bersama dalam dulang (hidangan besar).

Adat Pernikahan

Pernikahan bagi masyarakat Jawa menjadi tahap yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Dalam tradisi Jawa, perkawinan selalu diwarnai dengan serangkaian upacara yang mengandung nilai-nilai yang mengajarkan keseimbangan, dan keselarasan antara alam dan sosial. Irian musik gamelan yang dramatis dan magis mewarnai suasana terasa lebih istimewa dalam pesta pernikahan (Puspita, 2013:13). Pada masyarakat Jawa Kecamatan Tanjung Emas dalam proses pelaksanaan pernikahan masyarakat Jawa banyak mengalami sebuah perubahan dalam tradisinya, perubahan tradisi tersebut terjadi pada proses pernikahan masyarakat Jawa.

Adat pernikahan masyarakat Jawa di Tanjung Emas mencerminkan akulturasi yang menarik. Prosesi pernikahan dari pingitan (tradisi adat Jawa yang dilakukan calon pengantin perempuan menjelang pernikahan, yaitu dengan dilarang keluar rumah dan bertemu calon pengantin laki-laki), temu manten, tetap menjadi bagian penting dalam tradisi Jawa, dengan menggunakan atribut tradisional seperti kain batik, blangkon, dan keris. Namun, pengaruh budaya Minangkabau terlihat dalam beberapa elemen, seperti penggunaan suntiang, pakaian adat khas Minangkabau, oleh pengantin perempuan Jawa. Hubungan yang harmonis juga dipupuk melalui perkawinan campuran, menciptakan generasi yang memiliki identitas budaya ganda. Penyesuaian dalam pola ekonomi, seperti bertani dan berdagang, menunjukkan fleksibilitas mereka dalam menghadapi tantangan hidup di wilayah baru.

Upacara pernikahan juga melibatkan tradisi baralek yang umum di masyarakat Minangkabau, seperti prosesi manjapuik marapulai (penjemputan mempelai pria) yang diadaptasi ke dalam tradisi Jawa. Makanan yang disajikan dalam pesta pernikahan pun menjadi wujud akulturasi, dengan hidangan khas seperti rendang dan gulai yang disandingkan dengan nasi kuning dan sambal goreng ala Jawa.

Penyesuaian Diri dengan Masyarakat Lokal

Masyarakat Jawa di Tanjung Emas menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa dalam berbagai aspek kehidupan. Beberapa cara penyesuaian yang mereka lakukan meliputi:

1. **Bahasa** Masyarakat Jawa mulai mempelajari bahasa Minangkabau untuk mempermudah komunikasi dengan penduduk setempat. Banyak pula yang fasih menggunakan dua bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan tingkat integrasi yang tinggi.
2. **Budaya** Selain mempertahankan tradisi Jawa, mereka juga mengadopsi tradisi Minangkabau. Salah satu contohnya adalah ikut serta dalam tradisi adat Minangkabau, seperti kenduri adat dan upacara adat lainnya. Penggunaan pakaian adat Minangkabau dalam beberapa acara resmi juga menjadi bentuk penghormatan terhadap budaya lokal.
3. **Hubungan Sosial** Hubungan antara masyarakat Jawa dan Minangkabau semakin erat melalui perkawinan campuran. Perkawinan ini menjadi sarana efektif untuk menyatukan kedua budaya, menciptakan generasi baru yang memiliki identitas budaya ganda.
4. **Pola Hidup** Dalam aspek ekonomi, banyak masyarakat Jawa yang menyesuaikan diri dengan pekerjaan yang umum di Tanah Datar, seperti bertani padi, berkebun, dan berdagang. Penyesuaian ini tidak hanya memberikan penghidupan tetapi juga mempererat hubungan dengan masyarakat lokal yang memiliki profesi serupa.

Kesimpulan

Masyarakat Jawa di Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar, menunjukkan kemampuan luar biasa dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya asli mereka dan penyesuaian dengan budaya Minangkabau. Kehidupan sosial mereka, yang sarat dengan nilai-nilai gotong royong, memperlihatkan bagaimana tradisi Jawa seperti kenduri dan slametan dapat mempererat hubungan antarwarga, baik dalam komunitas Jawa maupun lintas budaya. Tradisi ini tidak hanya menjadi

simbol identitas budaya, tetapi juga alat untuk menciptakan interaksi yang harmonis dengan masyarakat lokal.

Keberhasilan ini tidak terlepas dari toleransi dan keterbukaan kedua belah pihak, yang membuktikan bahwa keragaman budaya dapat menjadi aset sosial yang memperkaya kehidupan masyarakat. Dengan dukungan dari paguyuban Jawa dan pemerintah setempat, harmoni budaya ini diharapkan dapat terus terjaga, menjadi contoh keberhasilan integrasi budaya yang harmonis di Indonesia

Pustaka Acuan

- Aziz, M. (2023). *Akulturasi budaya dalam tradisi lokal di Indonesia*. Bandung: Pustaka Ilmu.
- Budhisantoso, S. (2017). *Pluralisme dan integrasi sosial*. Jakarta: LIPI Press.
- Fitriana, A. (2023). *Integrasi sosial dalam masyarakat multikultural*. Jakarta: Nusantara Press.
- Geertz, C. (2017). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Horton, P. B., & Hunt, C. L. (2018). *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. (2011). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, A. (2018). *Pengantar studi kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Nurhadi. (2023). *Harmoni budaya Nusantara: Studi kasus akulturasi budaya*. Yogyakarta: Literasi Nusantara.
- Puspita, R. (2013). *Tradisi pernikahan Jawa: Makna dan filosofi*. Yogyakarta: Pustaka Budaya.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sztompka, P. (2015). *Sosiologi perubahan sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.